

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO

Ike Riskiyah & Muzammil
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
ikeriskiyah16@gmail.com , zammilz@yahoo.com

Abstract

This research was conducted at the Nurul Qur'an Karanganyar Islamic Boarding School, Paiton Probolinggo to find out the realization of Islamic values in the Nurul Qur'an Islamic Boarding School Karanganyar, Paiton Probolinggo everyone will produce a new thing both positively and negatively. Internalization of cultural values in pesantren will result in social attitudes of students, the result of the internalization of Islamic values in shaping the character of students certainly tends to the existence of positive results generated, because these values are good, important and necessary values in daily life. The method used in this study is a qualitative method, while the subject is the students who are under the auspices of the Islamic Boarding School Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. The data that has been obtained and explained qualitatively and in the result of this study indicate that the realization of Islamic values can be well embedded in each individual student, and is manifested in everyday attitudes or behavior.

Keywords: *Internalization, Islamic Values, Islamic Education Concept*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo untuk mengetahui terealisasinya nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal yang baru baik itu secara positif maupun negatif. Internalisasi nilai-nilai budaya di pesantren akan menghasilkan sesuatu pada sikap sosial santri, hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter santri tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan, karena nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan objeknya adalah para santri yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. Adapun data-data yang didapatkan serta dijelaskan secara kualitatif, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dengan terealisasinya nilai-nilai keislaman dapat tertanam dan bermoral dengan baik pada setiap individu para santri, dan diwujudkan dalam sikap atau perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Keislaman, Konsep Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar suatu bangsa, tinggi rendahnya sumber daya pada bangsa diukur oleh sejauh mana kualitas pendidikannya. Tidak salah jika ada suatu bangsa yang pendidikannya lebih baik serta berkembang maka bangsa itu menjadi bangsa yang akan dikagumi dan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa lainnya. Pendidikan umumnya dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan meningkatkan potensi peserta didik supaya menjadi generasi yang baik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif mandiri, sehat jasmani dan rohani, sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab.”¹ Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama peran orang tua terhadap anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas, dan efisiensi keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan (pesantren) bertujuan untuk mengatasi keterbatasan tersebut.² Tidak semua orang tua memiliki fasilitas yang baik untuk anaknya, maka peran pendidikan disini untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat melaksanakan kewajiban belajar/rasa ingin tahu, mengajar serta pusat pengembangan masyarakat lebih baik yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman, dan masjid sebagai pusat pendidikan dari pembinaannya.³ Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua serta berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti

¹Ira nawiro Mundi, Akmal, ‘Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era’, 17.1 (2019), 1–18.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, ed. by Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2011). 16.

³Moh. Roqib, , *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

tempat tinggal para santri.⁴ Santri adalah sebuah elemen yang sedang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren. Mereka adalah generasi bangsa yang dinanti-nanti oleh masyarakatnya dikemudian hari saat kembali ke kampung halamannya. Harapan tersebut tentu tidak hanya dielu-elukan oleh masyarakat sekitarnya, melainkan juga bangsa yang sedang terpuruk ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan dampak positif, juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai Islam.

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi, jika pesantren kehilangan keampuhannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab sebagai sumber nilai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam pengembangan tugas moral.⁵

Nilai-nilai Keislaman pada akhir ini telah memudar dilihat dari gaya kehidupan zaman yang semakin berkembang dan diperlukan kekuatan untuk merekonstruksi kembali menjadi suatu komitmen bersama, bahwa Nilai-nilai ini tidak begitu saja dapat tumbuh dalam diri tanpa suatu tekad yang kuat.⁶ Nilai-nilai agama islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diterima dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama islam adalah proses menanamkan nilai-nilai agama dengan penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa dapat bergerak berdasarkan ajaran agama islam. Internalisasi nilai-nilai agama islam terjadi melalui pemahaman dan ajaran agama secara utuh, dan di imbangi dengan kesadaran pentingnya agama Islam, dan ditemukannya posibilitas merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷ Melihat dari keadaan saat ini berkurangnya nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan suatu tindakan yang dapat menjaga nilai-nilai keislaman salah satunya dengan adanya lembaga pendidikan (pesantren).

⁴Abd Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi* (Malang: Aditya Media, 2009). 80

⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁶Hermansyah dan Suryani, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf', *Palapa*, 5.1 (2017), 14–42.

⁷Neong Muhajir, *Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t, 2014). 103

Internalisasi Nilai-nilai Keislaman

Internalisasi berasal dari kata internal adalah menyangkut bagian dalam. Secara etimologi *internalisasi* menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan, aturan, dan pemotivasian.⁸ Sedangkan internalisasi Menurut Neong Muhajir dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian dimana fungsi evaluative menjadi dominan.⁹ Internalisasi (*internalization*) adalah penggabungan suatu sikap, tingkah laku, pendapat yang sudah tertanam dalam kepribadian. Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan aturan-aturan pada diri seseorang. Jadi internalisasi tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja akan tetapi pada semua aspek pendidikan.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap pribadi seseorang.

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat keyakinan bertindak atas dasar pilihannya.¹¹ Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang diantaranya aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

⁸Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 1–12 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>>.

⁹Neong Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t, 2014).

¹⁰Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101–20.

¹¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). 9.

Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun nilai-nilai pokok keislaman yaitu: 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak dan 4) Nilai Kemasyarakatan.¹²

Nilai-nilai Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawab lah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah:186)

Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) di bangkitkan. (QS. Al-Mulk:15)

Nilai-nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang baik, sehingga akan membawa pada kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

¹²Lukman Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya', *Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2012), 67–77.

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Israa':37)

Nilai Kemasyarakatan, merupakan beberapa peraturan tentang pergaulan hidup manusia di atas bumi, seperti pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki lah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takut lah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat:10)

Dengan demikian nilai-nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.¹³

Konsep Pendidikan Pesantren

Pendidikan adalah usaha sadar dan terkonsep atau terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi setiap orang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, berilmu serta berakhlak mulia. Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab 1 telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terkonsep dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian yang cerdas, mampu mengendalikan diri, memiliki akhlak

¹³E. Surachman, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembangunan Karakter Bangsa', *Studi Al-Qur'an*, VII.1 (2011), 25–43.

yang mulia, serta memiliki skill yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan Islam atau pesantren adalah usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵ Pemahaman pendidikan Islam menjadikan perhatian terhadap sistem atau metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman menjadi suatu hal yang sangat penting untuk di pertimbangkan. Jika pendidikan Islam dapat diartikan sebagai alat pembudayaan, maka paradigma pendidikannya adalah dengan menerapkan metode internalisasi. Sehingga nilai pendidikan Islam itu sendiri dapat tertanam dengan baik pada setiap individu para santri.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: ketuhanan yang maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Pendidikan adalah sebuah proses internalisasi budaya pada diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadikan mereka manusia yang beradab. Dasar Konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dalam Pesantren ada tiga unsur pokok, pertama, actor (pelaku) atau kelompok sosial, terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan pengurus. Kedua, perangkat lunak, seperti visi dan misi, kurikulum, tata tertib, nilai-nilai, kitab-kitab, dan dokumentasi. Ketiga, perangkat keras, seperti bangunan pondok, *ndalem* kyai, masjid

¹⁴Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M.Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan*.

¹⁵Maisa Martinus yamin, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta: LKiS, 2008). 107

atau musholla, perpustakaan, empang, gedung olahraga, dan gedung pertemuan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia.¹⁶

Pendidikan pesantren dianggap oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan Islam (*islamic education*) yang berkualitas, dengan model asrama. Santri mendapatkan pendidikan agama dengan pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah asuhan beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dalam segala hal. Pendidikan Islam berupaya meningkatkan harkat dan martabat serta menyiapkan kader penerus bangsa yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, untuk membentuk ketahanan mental santri.¹⁷ Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.¹⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia.¹⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Salah satu institusi pendidikan telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu Pendidikan Nasional yang indigenous di Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

¹⁶Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

¹⁷Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri', *Palapa*, 7.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>>.

¹⁸Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Pendidikan Islam*, 8.I (2017), 61–82.

¹⁹Purwadi M. Hum, *Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno* (Panji Pustaka, 2010). 5-6

Pendidikan pesantren sejak awal ialah bukan untuk mencetak tenaga kerja terampil atau sektor-sektor modern sebagaimana yang diinginkan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan bagaimana para santri dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih shalihah bukan menjadi pegawai atau pejabat.²⁰ Pendidikan pesantren ialah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi atas arahan agama Islam.²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. Dengan tujuan mengetahui tertanamnya nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui; *interview*, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya yang digunakan dan dikumpulkan berupa data wawancara, observasi serta dokumentasi dan data dari sumber referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Konsep Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo telah terealisasi dengan baik dalam segi: 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak dan 4) Nilai Kemasyarakatan yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain.

²⁰Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61–82.

²¹Dadan Muttaqien, 'Pondok Pesantren, Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat', *JPIFLAIJ Urusan Tarbiyah*, V (1999), 79–87.

Pertama, nilai Akidah tidak dapat dipungkiri bahwasanya nilai akidah sudah melekat di setiap Pondok Pesantren dan sudah tertanam pada setiap diri santri seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. Nilai akidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar setiap orang muslim sebagai bentuk apresiasi kualitas akan Tuhan-Nya. Nilai-nilai akidah ini dapat diawali dengan pengembangan rukun iman yang enam secara lengkap. Seperti halnya yang kita ketahui bahwasanya rukun iman terdiri dari enam bagian.

1). Iman kepada Allah, meyakini Allah tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dibutuhkan bukti dari amal perbuatan dan melaksanakan semua perintahnya juga menjauhi larangannya. 2). Iman kepada Malaikat, beriman dan meyakini malaikat sebagai utusan Allah menjadi rukun iman yang kedua, Allah menurunkan para malaikat untuk membawa wahyu dengan perintahnya kepada siapa yang Allah kehendaki di antara hamba-hambanya. 3). Iman kepada Kitab Allah, kitab-kitab Allah diturunkan kepada para rasul, kemudian dilanjutkan kepada seluruh umat Islam agar dapat diamalkan oleh seluruh umat Islam sampai dihari kiamat, kitab ini sebagai pedoman dan pegangan umat Islam dikala para rasul sudah wafat. 4). Iman kepada Nabi dan Rasul, umat Islam mengimani bahwa ada 25 nabi yang diyakini, selain itu, nabi terakhir yang diyakini adalah Nabi Muhammad SAW. 5). Iman kepada Hari Akhir, umat Islam diwajibkan percaya akan adanya hari akhir yang disebut dengan hari kiamat. Meyakini hari kiamat maka manusia bisa menjadi lebih baik, mengumpulkan banyak pahala, sebagai simpanan di hari akhir kelak dan juga manusia akan berserah dan mendekati diri kepada Allah SWT. 6). Iman kepada takdir (*Qada* dan *Qadar*) *Qada* berarti ketetapan, sebelum manusia lahir dan sebelum dunia tercipta Allah sudah punya ketetapan. Dia tuliskan pada kitab Lauh Mahfudz baik tentang hidup, kebaikan, keburukan, dan kematian. *Qadar* berarti ketentuan atau kepastian Allah termasuk yang sedang terjadi, akan terjadi, dan belum terjadi. Hubungan *qada* dan *qadar* tidak dapat dipisahkan karena *qada* merupakan rencana dan *qadar* adalah pewujudan atau kenyataan juga dikenal sebagai takdir Allah SWT. Di pondok pesantren sendiri pengaplikasian akidah dalam keseharian para santri sudah mendarah daging bahkan dapat dikatakan semakin bertambah baik, hal ini terjadi dikarenakan

mempelajari syariat agama Islam melalui kitab-kitab kuning atau gundul sehingga hal ini dijadikan sebagai media untuk memperkuat akidah santri.

Kedua, nilai Ibadah adalah ketundukan kepada Tuhan. Dalam teori Verbit, ibadah disebut sebagai ritual. Dimensi ritual tersebut kemudian berkaitan dengan dimensi *emosional* artinya, dorongan ibadah seseorang terkait dengan dorongan emosinya, pengembangan ibadah di PPNQ dilakukan menurut dua metode tasawuf, yakni *takballi* dan *taballi*.

Takballi adalah pembersihan diri dan penyucian diri dan bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan, baik sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah SWT. Secara sistematis, konsisten, disiplin, dan dibawah bimbingan dan pengawasan ahlinya. Praktik *takballi* bagi santri PPNQ dilakukan melalui shalat fardhu, zikir sebelum dan sesudah shalat, shalat taubat dan munajat. Dalam kehidupan sehari-hari, santri juga menghayati bahwa membersihkan lingkungan juga termasuk proses *takballi*.

Taballi adalah menghiasi atau mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik dengan kata lain sesudah, mengosongkan diri dari sifat tercela (*takballi*), maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap *taballi* (pengisian jiwa yang telah dikosongkan) adapun sikap-sikap yang dibiasakan adalah meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah SWT.

Dari hasil penelitian di pondok pesantren Nurul Qur'an Sudah terlaksana dengan baik dilihat dari kesehariannya dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dilaksanakan mulai dari waktu shalat fardhu magrib sampai shalat fardhu subuh, kebiasaan para santri setelah shalat fardhu magrib dilanjutkan dengan pembacaan wirid dan surah Yasin. Sedangkan shalat fardhu isyak hanya membaca wirid saja, dan shalat fardhu subuh membaca wiridan dan dilanjutkan pembacaan surat Al-Waqiah. Shalat fardhu duhur dan ashar dilaksanakan di sekolah masing-masing, hal ini terjadi karena sekolah menerapkan sistem *full day school*. Shalat sunnah rawatib, shalat sunnah tahajjud, dan shalat sunnah dhuha juga terlaksana dengan baik. Dari segi puasa yakni puasa wajib seperti puasa dibulan ramadhan dan puasa sunnah seperti puasa senin

kamis, puasa bulan rajab, puasa bulan dzulhijjah dan puasa sunnah lainnya dilaksanakan oleh para santri.

Ketiga, nilai Akhlak dilihat dari sikap dan perilaku nilai santri dalam menerapkan nilai akhlak sudah tidak dapat diragukan lagi, dalam halnya akhlak antara santri dengan keluarga pengasuh, antar sesama santri baik yang lebih muda atau yang lebih tua. Akhlak terhadap pengasuh dan ustadz merupakan ciri khas seorang santri, hal ini pula yang dapat membedakan antara santri dan non-santri. Keseharian santri dalam bertutur kata kepada keluarga pengasuh menggunakan bahasa madura yang halus. Hubungan antar santri adalah hubungan kekeluargaan. Pola hubungan tersebut tampak dari praktik akhlak sehari-hari di antara mereka. Hal ini terlihat dari saling membantu dalam kebaikan, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, beberapa anak para pengasuh juga setiap hari berinteraksi langsung dengan para santri.

Akhlak terhadap lingkungan hidup akhlak terhadap alam juga tampak dari membudayaan kebersihan di lingkungan santri. Pelaksanaan kebersihan dilaksanakan secara terjadwal. Tanpa dikomando, mereka pun melaksanakan tugas piket kebersihan dengan senang hati. Bahkan beberapa santri menuturkan bahwa membersihkan lingkungan merupakan bagian dari membersihkan diri dari penyakit rohani. Hasilnya lingkungan mereka pun tampak bersih dan asri, beberapa orang yang datang ke pesantren tersebut tampak terkesan bahwa suasana pesantren membuat mereka betah, tentram, dan khusyuk, lingkungan pesantren dapat mendukung berkembangnya nilai-nilai spiritual para santri. Hal itulah yang menjadi daya pikat PPNQ sebagai media terapi lingkungan (*environmental therapy*). Fenomena di atas sesuai dengan teori tentang pendidikan lingkungan hidup dalam kerangka Islam, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk tuhan (teologik), bagian dari kehidupan manusia yang harus saling mencintai dan melindungi (antropologik), dan bagian dari lingkungan (kosmologik).

Keempat, nilai Kemasyarakatan adalah perilaku yang terlaksana dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan perilaku sosial baik perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Di antara mereka yaitu masyarakat sekitar, tamu dan para

peserta pengajian dan munajah di PPNQ santri dilatih untuk memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi sehingga akhlak santri di lingkungan masyarakat baik.

Nilai ini adalah nilai yang paling menonjol di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo. Dimana para santri terjun dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari selasa malam rabu (sarwah) dan santri juga ikut serta dalam kegiatan sarwah tersebut seperti menyiapkan konsumsi yang akan dihidangkan kepada masyarakat, menyambut kedatangan anggota sarwah, menyiapkan tempat acara, dan memimpin jalannya kegiatan sarwah. Hal ini merupakan contoh nilai kemasyarakatan yang sudah menjadi adat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo.

KESIMPULAN

Nilai-nilai keislaman adalah suatu yang melekat serta memiliki manfaat bagi manusia yang dapat diperoleh melalui bimbingan, sosialisasi, pengajaran, pengasuhan, pembiasaan dan pengembangan potensi manusia agar seseorang berkembang dengan maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan menghasilkan suatu hal yang baru baik itu secara positif maupun negatif. Internalisasi nilai-nilai budaya di pesantren akan menghasilkan sesuatu pada sikap sosial santri, hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter santri tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan, karena nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya nilai-nilai keislaman yang terdiri dari empat bagian: 1) Nilai Aqidah, penanaman nilai akidah Islam merupakan hal penting dan pokok di pesantren, pembinaan awal yang dilakukan adalah pembinaan tauhid, mengajarkan mereka mengaji yang benar sesuai tuntutan al-Qur'an dan Hadis. 2) Nilai Ibadah, segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya. Baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan, seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi rahmat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. 3) Nilai Akhlak, lebih pada proses penanaman

perilaku, dalam pondok pesantren nilai akhlak sangat ditekankan untuk membangun nilai yang berhubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia (*Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*). 4) Nilai Kemasyarakatan, dimana di dalam terdapat penanaman nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang merupakan hal penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dalam menjalani proses bermasyarakat, penanaman nilai kemasyarakatan pada santri untuk mencetak generasi santri yang memiliki bekal ilmu, jiwa sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan masyarakat. Sudah terealisasi dan diterapkan dengan baik oleh santri yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar, Paiton Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 101–20
- Asy'ari, Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M.Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan*
- E. Surachman, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembangunan Karakter Bangsa', *Studi Al-Qur'an*, VII.1 (2011), 25–43
- Ghofur, Abd, *Pendidikan Anak Pengungsi* (Malang: Aditya Media, 2009)
- Hakim, Lukman, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya', *Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2012), 67–77
- Hum, Purwadi M., *Menelusuri Sejarah Kejayaan Kebudayaan Jawa Kuno* (Panji Pustaka, 2010)
- Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Pendidikan Islam*, 8.I (2017), 61–82
- , 'Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61–82
- El Iq Bali, Muhammad Mushfi, and Mohammad Fajar Sodik Fadli, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri', *Palapa*, 7.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>>
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Martinus yamin, Maisa, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta: LKiS, 2008)
- Muhajir, Neong, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t, 2014)
- , *Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake

- Sarasin, t.t, 2014)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mundiri, Akmal, Ira nawiro, 'Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era', 17.1 (2019), 1–18
- Munif, Muhammad, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 1–12 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>>
- Muttaqien, Dadan, 'Pondok Pesantren, Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat', *JPIFLAIJ Urusan Tarbiyah*, V (1999), 79–87
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, ed. by Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2011)
- Roqib, Moh., , *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Suryani, Hermansyah dan, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf', *Palapa*, 5.1 (2017), 14–42
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKIS, 2004)